

**Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief**

**Ditinjau dari Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

**(Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Skripsi:



Oleh:

**Diyan Nur Hayati**

**NIM: E01214004**

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Diyan Nur Hayati  
NIM : E01214004  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Judul : Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief

Ditinjau dari Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu  
Miskawaih (Studi Kasus di Desa Ngingas  
Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



**Diyan Nur Hayati**

**NIM. E01214004**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Diyan Nur Hayati ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

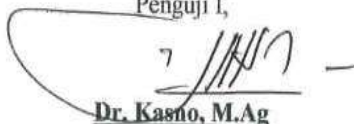
**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



**Dr. Kusnawati, M.Ag.**

NIP. 1992031002

Penguji I,



**Dr. Kasno, M.Ag.**

NIP. 195912011986031006

Penguji II,



**Muchammad Helmi Umam, S.Ag. M.Hum**

NIP. 197905041009011010

Penguji III,



**Dr. Rofhani, M.Ag.**

NIP. 197101301997032001

Penguji IV,



**Nur Hidayat Wakhid Udin, MA**

NIP. 198011262011011004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang telah ditulis oleh Diyan Nur Hayati dan telah diperiksa serta disetujui untuk dimunaqosahkan dalam judul Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief Ditinjau dalam Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)

Surabaya, 10 Juli 2018

Pembimbing,



**Dr. Kasno, M.Ag**

NIP. 195912011986031006



**Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum**

NIP. 197905042009011010



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Diyan Nur Hayati  
NIM : E01214004  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam  
E-mail address : [diyannurhayati1996@gmail.com](mailto:diyannurhayati1996@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pengaruh Tingkat Pembiayaan *Murabahah* dan *Non Performing Financing* Terhadap *Return on Asset*

pada UJKS – KSU Jabal Rahmah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis,

( Diyan Nur Hayati )

## ABSTRAK

Diyan Nur Hayati, NIM: E01214004, “Tradisi *Iklilan* di Makam K.H. Hasan Arief Ditinjau dalam Konsepsi Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih(Studi Kasus di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)”

Penelitian ini bertujuan sebagai pemberi wawasan untuk masyarakat terhadap perkembangan tradisi yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Sidoarjo. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan turun langsung ke lapangan. Tradisi *Iklilan* berasal dari kebiasaan masyarakat Desa Ngingas dalam menjalankan ritual keagamaan. *Iklilan* yang berarti mahkota tahlil, yaitu rangkaian bacaan istighosah. Namun dalam Tradisi *iklilan* terdapat ciri khusus yaitu mempercayai dalam kesucian diri dengan memakai busana warna putih. Hal ini merupakan bentuk tradisi *iklilan* yang sering dilakukan oleh para jama'ah, maka tindakan yang dilakukan oleh para jama'ah disebut dengan akhlak. Akhlak adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia dalam menjalankan tindakan kebaikan. Tradisi *Iklilan* dikaitkan dengan salah satu pandangan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, bahwa akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. *Iklilan* merupakan kegiatan spiritual keagamaan dengan media istighosah yang diamalkan oleh K.H Hasan Arief. Dia salah satu tokoh tarekat yang mendapat mandat untuk meneruskan amalan-amalan keagamaan.

**Kata Kunci:** Tradisi *Iklilan*, Akhlak Ibnu Miskawaih

## DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN ..... ii**

**PENGESAHAN SKRIPSI ..... iii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... v**

**ABSTRAK..... vi**

**MOTTO..... vii**

**PERSEMBAHAN ..... viii**

**KATA PENGANTAR ..... ix**

**DAFTAR ISI ..... xi**

**PEDOMAN TRANSLITERASI..... xiii**

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penegasan Judul .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	19

## BAB II KONSEP AKHLAK DALAM PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih .....	20
B. Pokok Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Akhlak .....	24





# PENDAHULUAN

Di Sidoarjo Jawa Timur terdapat tradisi *Iklilan* yang dilakukan di makam K.H Hasan Arief di Desa Ngingas Kecamatan Waru. *Iklilan* adalah suatu kegiatan istighosah yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu para jama'ah yang saling berhadapan dan khushu' berdoa dengan tujuan mendekatkan diri Kepada Allah SWT Maka hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai aqidah. Yang pada dasarnya bertujuan dalam satu tujuan yaitu mengamalkan ajaran Islam dan memenuhi perintah Allah SWT.

Sedangkan aqidah tidak dapat dipisahkan dengan akhlak, maka pembahasan tentang akhlak menjadi benang merah yang akan diteliti. Maka hal ini yang menjadi pengaruh akhlak dalam kegiatan yang telah dilakukan yaitu kegiatan *Iklilan*. Dari kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat tersebut diyakini sebagai tradisi, hal ini merupakan persamaan dari budaya. Karena merupakan kebiasaan dalam menyelenggarakan acara tertentu dengan niat dan tujuan yang telah disepakati. Tradisi dari segi bahasa, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari masa terdahulu.<sup>1</sup> Tradisi di Indonesia khususnya di Jawa merupakan suatu

<sup>1</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Cv. Arindo Nusa Media, 2006), 61.

bentuk hal yang sakral, sehingga tradisi sangat dihormati oleh masyarakat dan dipertahankan untuk tetap melakukan kegiatan yang telah ada sejak dahulu.

Sebagai contoh tradisi Jawa tepatnya di Jawa Timur kabupaten Sidoarjo terletak di Kecamatan Waru Desa Ngingas yang terkenal dengan “Kampung Logam” terdapat kegiatan Iklilan di Makam K.H. Hasan Arief Desa Ngingas Kecamatan Waru. Masyarakat mempertahankan tradisi *Iklilan* karena diyakini amalan K.H Hasan Arief membawa kenikmatan di akhirat. Di samping itu dalam ajaran Islam telah dianjurkan untuk berkumpul dengan orang-orang beriman. Tradisi merupakan pedoman yang dijadikan sebagai suatu tindakan manusia, yang juga disebut pola dari tindakan manusia. Hal ini menjadikan suatu kehidupan dalam diri manusia yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari.<sup>2</sup>

Asing bagi kita ketika mendengar tradisi *Iklilan*, dan tradisi ini hanya ada di hari tertentu saja yaitu hari kamis . *Iklilan* merupakan tradisi lokal, yang di dalamnya tampak sesuatu yang dianggap sakra dan suci. Telah dikaitkan dengan keyakinan masyarakat dengan pola tindakan yang dilakukan saat kegiatan berlangsung. Sedangkan suatu tindakan manusia dalam Islam dikatakan sebagai akhlak. Akhlak secara umum berarti tingkah laku manusia yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan perbuatan yang baik. Maka hal ini dapat dihubungkan dengan salah satu tokoh filsafat Islam yang membahas tentang akhlak, yaitu konsep keutamaan akhlak Ibnu Maskawaih, yang terdapat dalam tahapan ke tiga yaitu menjaga kesucian diri. Dengan maksud jiwa yang melakukan suatu

---

<sup>2</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 71.

Adapun Keunikan tradisi *Iklilan*, antara lain: disarankan untuk memakai busana warna putih, jama'ah saling duduk berhadapan dan menundukkan pandangan maka hal ini menghasilkan akhlak masyarakat yang semakin tawadhu' dan intropeksi diri, Membuat asahan. Dengan timbulnya akhlak masyarakat yang selalu bersyukur atas nikmat segala pemberian Allah SWT, dan *asahan* sering kita ketahui dengan suatu makanan yang ditempatkan di talaman. Hal ini juga bertujuan dalam guyup rukun antar sesama. Dan keyakinan membawa air meneral. Sebagai kesembuhan. Setiap jamaah selalu membawa botol air mineral dengan tujuan tertentu seperti: mendapatkan keberkahan, kesembuhan.

Menurut Al Ghazali, jiwa dijadikan dalam keadaan kurang, jiwa menerima pada kesempurnaan. Dan jiwa bisa sempurna dengan didikan, baik dalam berakhlak maupun ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, jiwa menerima segala bentuk baik yang konkrit maupun yang abstrak. Bentuk yang pertama tidak

akan lenyap dengan bentuk yang kedua dan seterusnya. jadi pengetahuan manusia selalu bertambah ketika jiwa menerima pengetahuan baru, maka pengetahuan lama tidak akan hilang hingga sampai jiwa menjadi sempurna yaitu timbullah akhlak mulia.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas maka tradisi *Iklilan* ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas. Peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan *Iklilan* dalam konsepsi akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. Miskawaih merupakan salah satu tokoh filsuf Islam yang menonjol pada pembahasan akhlak. Sehingga Ibnu Maskawaih diberi julukan Bapak etika Islam dan juga dijuluki sebagai guru ketiga (al-Mu'allim al-Thâlits) setelah Al Farabi yang dijuluki Guru Kedua (al-Mu'allim al-Tsâni), dan Aristoteles sebagai Guru Pertama (al-Mu'allim al-Awal).<sup>4</sup>

Miskawaih telah mengedepankan moral atau akhlak manusia untuk mencapai tindakan yang mulia, yang di mana akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Menurut Ibnu Miskawaih *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. *Khuluq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian tema ini penting, karena Miskawaih mengartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa

<sup>3</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 115.

<sup>4</sup>A. Mustafa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 168.

Adapun pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki keunikan tersendiri yaitu lebih menonjol memilih untuk mendasarkan etika yang sesuai ajaran Islam yaitu sesuai Alquran dan Hadis dan pula mengambil pemikiran dari sumber lain namun tetap masih dalam sejalan dengan agama Islam dengan menolak pemikiran yang bertentangan.<sup>6</sup> Ia juga beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan karena dalam kenyataannya manusialah yang mempunyai daya pikir dan pula sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam daya. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih mendominasi kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir. Inilah yang menjadikan manusia sebagai sumber tingkah laku yang dapat mengarahkan dalam kebaikan.

<sup>6</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Fiosof Dan Filafatnya* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2010), 135.

akhlak yang mulia.<sup>7</sup>

**Masalah**

tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru

perubahan tradisi *Iklilan* terhadap perkembangan

dalam tinjauan konsepsi Akhlak menurut Ibnu M

**Metode Penelitian**

mana yang telah dirumuskan dalam permasalahan

tujuan:

tradisi *Iklilan* terhadap konsep dan konsepsi Akhlak

- akhlak yang mulia.<sup>7</sup>
- Masalah**
- tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru
- perubahan tradisi *Iklilan* terhadap perkembangan
- dalam tinjauan konsepsi Akhlak menurut Ibnu M
- Metode Penelitian**
- mana yang telah dirumuskan dalam permasalahan
- tujuan:

tradisi *Iklilan* terhadap konsep dan konsepsi Akhlak

akhlak yang mulia.<sup>7</sup>

**Masalah**

tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru

perubahan tradisi *Iklilan* terhadap perkembangan

dalam tinjauan konsepsi Akhlak menurut Ibnu M

**Metode Penelitian**

mana yang telah dirumuskan dalam permasalahan

tujuan:

- akhlak yang mulia.<sup>7</sup>
- Masalah**
- tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru
- perubahan tradisi *Iklilan* terhadap perkembangan
- dalam tinjauan konsepsi Akhlak menurut Ibnu M
- Metode Penelitian**
- mana yang telah dirumuskan dalam permasalahan
- tujuan:

---

### D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dengan keilmuan kebudayaan dan sejarah terdahulu yang khusus pada tradisi pengajian *Iklilan* masyarakat di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Manfaat yang diperoleh secara teoritis, antara lain:

- a. Dapat memberi wawasan dalam bidang keilmuan bagi jurusan Aqidah Filsafat Islam yang mencakup unsur arti tradisi *Iklilan* di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Yang dikaitkan dengan pandangan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Dan mempunyai manfaat untuk mengarah kepada terciptanya manusia berakhlak yang mulia.
- b. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti yang khususnya pengenalan tradisi *Iklilan* beserta makna Akhlak sesuai perspektif Ibnu Miskawaih. Maka ilmiah yang membawa misi akhlak mulia dan bukan hanya semata-mata ilmu saja.
- c. Dapat menambah materi kajian bagi mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam tentang pokok pemikiran Ibnu Miskawaih dalam membahas akhlak. Bahwa seharusnya ilmu-ilmu yang diajarkan dalam proses pendidikan moral tidak hanya diperuntukkan sebagai tujuan akademik saja, melainkan







Kebijaksanaan : Kebijaksanaan merupakan sebuah keadaan jiwa yang memungkinkan jiwa seseorang mampu membedakan antara yang benar dan salah. Menurut Ibnu Miskawaih kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang ada, baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun kemanusiaan. Dan pengetahuan tersebut lahirlah pengetahuan rasional yang memberikan keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan.<sup>10</sup>

Keberanian : Keberanian merupakan keutamaan dari jiwa yang muncul pada diri manusia yang pada saat nafsu terbimbing oleh jiwa. Adapun gejala besar pada keberanian ini berupa tetapnya pikiran ketika berbagai bahaya datang. Maka kondisi tersebut akan hadir karena adanya faktor ketenangan dan keteguhan jiwa dalam menghadapi berbagai hal.

Menjaga kesucian : Kesucian diri merupakan keutamaan jiwa yang muncul pada diri manusia apabila dapat mengendalikan nafsu, sehingga mampu menyesuaikan pilihannya dengan tepat dan tidak

[illegible]

dikuasai serta diperbudak oleh nafsu.<sup>11</sup> Dan kesucian diri terdapat pada seseorang yang berbeda-beda dan tergantung dengan bagaimana seseorang mengatur hati dan tingkah lakunya.<sup>12</sup>

Keadilan : Ibnu Miskawaih telah membagi keadilan secara umum menjadi tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan menurut adat atau kebiasaan, dan keadilan Tuhan. Menurutnya, manusia yang adil bukan hanya memperoleh keseimbangan atau harmoni pribadi melainkan juga dengan oranglain.<sup>13</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya ialah untuk mendapatkan beberapa hasil peneliti terdahulu yang terkait dengan topik yang telah diteliti. Maka peneliti mencari hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu. Dari hasil yang ditemukan peneliti maka ada beberapa penelitian terdahulu yakni sebagai berikut:

Pada skripsi Taifurrohman Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2012. Dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih**”. Yang menjelaskan tentang pemahaman akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Akhlak bagi Ibnu Miskawaih merupakan salah satu pemikirannya yang melandasi konsepnya dalam bidang pendidikan. Bahwa pendidikan tidak lepas dari

<sup>11</sup>Oliver Leamen, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Ed. Sayyed Hosein Nasr (Bandung: Mizan, 2003), 312.

<sup>12</sup>Ibid., 41.

<sup>13</sup>Ibid., 50.

Kedua, pada skripsi: Andika Ukik Krisnando Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016, yang membahas tentang “**Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali)**”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Ibnu Maskawaih yang melihat manusia dengan tiga tahap daya yang diantaranya tahap nafsu, marah, berfikir. Ia telah memuliakan manusia karena memiliki akal berpikir yang dapat membuat manusia melakukan tindakan yang baik maupun buruk. Bahwa pemikiran Ibnu Maskawaih mengenai pendidikan akhlak terletak pada fase pikirannya, konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah dan tujuan doktrin akhlaknya adalah dominan bersifat sosial. Sedangkan dalam pemikiran Al-Ghazali menganggap bahwa hakikat manusia terletak pada kekuatan pengetahuan. Dan tujuan konsep akhlak Al-Ghazali adalah membentuk manusia yang zuhud dunia dan cinta Kepada Allah SWT.

[illegible]

## G. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti, yaitu mengetahui lokasi penelitian. Penelitian ini bertempat di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa, maka peneliti melakukan penggalian data-data dari warga setempat yang mempertahankan tradisi *Iklilan* di makam K.H. Hasan Arief. Sedangkan waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo kurang lebih 4 bulan, namun semua itu dapat berubah

<sup>16</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), 66.



## 2. Sumber Penelitian

### a. Data Primer

<sup>17</sup> Ibid., 4.

- 2) Bapak Sami'an sebagai Kepala Desa Ngingas, beliau merupakan pemimpin struktur formal dalam pemerintahan dan sering berkomunikasi dengan masyarakat serta tokoh agama di desa Ngingas. Oleh karena itu beliau menganggap bahwa adanya kegiatan *Iklilan* adalah salah satu cara mendekatkan diri Kepada Allah dengan menambah iman seseorang. Dan sangat terbuka untuk melakukan suatu kegiatan religi lainnya.
- 3) Ustadz Adib dan Ustadz Aunurrofiq sebagai tokoh agama, yang dalam hal ini salah satu tokoh agama di desa Ngingas. Alasan memilih informan ini adalah karena beliau mengetahui urutan bacaan saat kegiatan *iklilan* dilakukan. Dan peneliti juga meneliti makna doa yang saling berhadapan.

- 4) Bu Eni warga Desa Ngingas, salah satu masyarakat yang beranggapan lain yaitu kegiatan *iklilan* masih mengganggu sosok Kyai.
- 5) Nanik Muflikha warga Desa Ngingas, yang dalam hal ini salah satu masyarakat yang rumahnya dekat makam K.H. Hasan Arief. Alasan memilih informan ini karena Ibu Nanik Muflikha mengetahui pertama





### c. Dokumentasi

#### d. Analisis Data

- <sup>20</sup> Nasution S, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 114.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 240

Bab IV adalah analisis perubahan akhlak masyarakat sebelum dan sesudah setelah adanya tradisi *iklilan* ditinjau dari konsep akhlak Ibnu Miskawaih. Sedangkan bab V berisi penutup, yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah dan saran kepada pembaca laporan penelitian.



# KONSEP AKHLAK DALAM PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'kub, lahir sekitar tahun 941 masehi. Ia meninggal dunia pada tanggal 9 Shafar 421 Hijriah atau 16 Februari 1030 Masehi.<sup>1</sup>, ia pernah belajar filsafat kepada Ibn al-khammar (seorang yang mengkritik filsafat Aristoteles). Dan ia juga belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi tentang buku *Tarikh al-Thabari*. Ibnu Miskawai juga ahli fisika, ahli dalam filsafat akhlak, kedokteran, dan sejarah. Ia merupakan seorang bendahara dan teman dari Adud al- Daullah.

Masa hidup Ibnu Miskawaih dihabiskan dengan mengabdikan pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihi. Buwaihi adalah keturunan dari Raja Persia, yang menganut Syi'ah. Mereka mengenal aliran Syi'ah berawal dengan pengungsian golongan 'Aliyyah yang telah ditindas oleh Bani Abbasiyah. Al-Hasan Ibn Zaid adalah seorang dari golongan 'Aliyyah yang menyebarkan aliran Syi'ah. Sedangkan adanya masa pemerintahan Buwaihi berasal dari tiga orang putra Abu Ayju Buwaihi, yaitu 'Ali Ibn Buwaihi, Hasan Ibn Buwaihi, dan Ahmad Ibn Buwaihi (Mu'iz al-Daulah).<sup>2</sup> Kekuasaan Buwaihi mencapai titik puncaknya di

<sup>1</sup>Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Temanggung;Dimas, 1993), 47.

<sup>2</sup> Ibid., 50.

Adapun beberapa ilmu yang telah Ibnu Maskawaih dapati, seperti: ilmu kedokteran, ketuhanan, bahasa, sejarah, filsafat, dan yang paling khusus adalah filsafat akhlak yang disebut *al-falsafah al-'amaliyya*. Ia juga pernah belajar filsafat ketuhanan yang disebut *al-Falsafah al-Nazhariyyah al-Illahiyyah*, bahwa Tuhan menurutnya adalah Dzat yang tidak berjisim, Pencipta, Tuhan Esa dalam segala aspek, dan Azzali. Tuhan tidak setara dengan manusia, adanya Tuhan itu bergantung kepada yang lain.<sup>3</sup> Oleh karena itu ia termotivasi oleh keadaan masyarakat yang saat itu mengalami kekacauan sehingga mengakibatkan masyarakat di masa itu meminum minuman keras, perzinahan, hidup yang huru-hara, dan lain sebagainya.

<sup>3</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), 58.



Pemikiran tersebut mengambil dari ajaran Islam, yang mengarahkan pada syariat agama dengan tujuan untuk mengkokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.<sup>8</sup> Akhlak tidak jauh dari sifat, karena binatang saja dapat berubah dari liar akan menjadi jinak, apalagi akhlak mulia. Ibnu Miskawaih juga menjelaskan sifat-sifat utama yang saling berkaitan dengan jiwa. Terdapat tiga daya dalam jiwa, yaitu daya berpikir, daya marah, dan daya keinginan. Adanya sifat hikmah merupakan sifat utama bagi jiwa yang berpikir yang lahir dari ilmu. Keberanian yaitu sifat utama bagi jiwa marah, marah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Maka dengan adanya tiga sifat utama

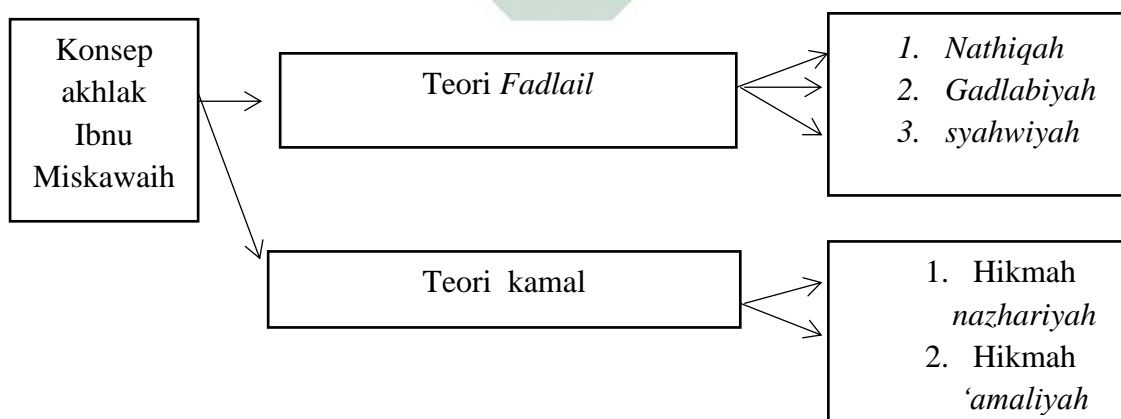
<sup>8</sup> Menurut Ibn Miskawaih, *Al-Insân* (Manusia) Berasal Dari *Al-Ans*, Berarti Jinak. Pendapat Ini Berbeda Dengan Pendapat Yang Lazim, Yang Mengatakan *Al-Insân* Berasal Dari *Al-Nis-Yân*, Berarti Pelupa. Syiar Agama Menguatkan Rasa *Al-Ans* Tersebut, Seperti Shalat Berjamaah Lebih Afdhal Dari Sendiri-Sendiri. T.J. De Boar, *Op.Cit.*, 188.



yakni hikmah, berani, dan marah. Apabila ketiga sifat utama ini saling berkaitan, maka timbul sifat utama yang keempat adalah adil.<sup>9</sup>

## B. Pokok Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Akhlak

Ibnu Maskawaih adalah seorang moralis dengan beberapa karya yang ia tulis sebagian besar tentang moral. Sehingga ia yang pertama kali menciptakan pemikiran tentang filsafat akhlak. Filsafat akhlak menjadi perhatian khusus bagi Ibnu Miskawaih. Ia sangat mengistimewakan pembahasan akhlak yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'ān dan Hadis. Ia juga mencampurkan dengan pemikiran umum para filsuf untuk mengetahui lebih mendalam tentang ajaran filsafat. Seperti dalam memahami filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia yang menambah wawasannya dalam belajar filsafat. Pemikiran tersebut diambil apabila pemikirannya sejalan dengan ajaran Islam, maka sebaliknya ia akan menolak jika tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berikut bagan konsep akhlak Ibnu Miskawaih:



<sup>9</sup>Ibid., 63.

## 1. Teori Fadlail (keutamaan)

<sup>11</sup>A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung, Cv. Pustaka, 2007), Cet. Iii, 173-174.

<sup>13</sup> Ibid., 52.

- [illegible]

utama pada jiwa sebagai hasil dari *ijtima'* yang selaras dari tiga unsur jiwa, yaitu dominan dengan *Al-Hikmah*. Keberadaan *Al-'Adalah*, yaitu manusia yang mempunyai *simatun*, pilihannya yakni bagian dari dirinya sendiri dan bagian dari orang lain (masyarakat). Ibnu Miskawaih berpendapat, bahwa posisi jalan tengah dapat dicapai dengan mempersatukan fungsi syariat dan filsafat. Fungsi syariat bertujuan untuk menghasilkan posisi tengah dalam jiwa bernaftu dan jiwa berani. Sedangkan dalam filsafat, berfungsi efektif bagi terlahirnya posisi tengah jiwa berfikir.<sup>14</sup>

Ibnu Miskawaih telah mengadopsi pemikiran Aristoteles, menurutnya ada tiga macam keadilan yang menjadi suatu kewajiban manusia, yaitu: pertama, keadilan merupakan kewajiban manusia kepada Allah sebagai rasa terima kasih kepada-Nya. Ibnu Miskawaih menyebut keadilan sebagai *'ibadah* (bentuk rasa syukur kepada Allah) yang telah memberikan kebaikan dan kenikmatan yang tidak terhingga. Walaupun Aristoteles tidak menamainya, namun melihat dari cara masing-masing orang sesuai tingkat keilmuannya.

Yang kedua, yaitu keadilan (kewajiban manusia terhadap sesama) merupakan ketaatan kepada pemerintah, antar sesama. menurut Ibnu Miskawaih disebut dengan keadilan sosial (*al-'adl al-madani*), yang menjadi kewajiban untuk melakukan hak-hak sesama dan menghormati pemimpin dengan bersikap adil. Dan

---

<sup>14</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak....* Op. Cit, 18-36 Dan Ibnu Miskawaih, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...* Op. Cit, 44-53.

Dalam pembagian *ibadah*, Ibnu Miskawaih menyebutkan sebagai salah satu bentuk dari '*adalah*' yang mempunyai ada tiga bagian, antara lain: kewajiban yang berhubungan dengan fisik (puasa, shalat, haji, dan lain-lain), kewajiban yang berkaitan dengan jiwa, yaitu *i'tiqad* (keyakinan, keercayaan), dan kewajiban terhadap Allah pada saat manusia berinteraksi dengan masyarakat (sosial). Hal ini merupakan jalan yang telah membawa manusia menuju jalan yang baik dengan meng-Esakan Allah. Adapun dalam hal ini manusia terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu: *muqinin* (orang-orang yang yakin yaitu seperti kedudukan *hukuma'* dan *ulama'*), *muhsinin* adalah orang-orang yang berbuat kebajikan yaitu seperti melaksanakan *fadlail*. *Abrar*, yaitu Mushlihin adalah orang-orang yang saleh ialah kedudukan mereka yang melakukan perbaikan di muka bumi. *Faizin* yakni *Mukhlisin* adalah kedudukan orang-orang yang beruntung.<sup>15</sup>

## 2. Teori Kamal (Kesempurnaan)

<sup>15</sup>Ibid., 134-135.

Kesempurnaan akan tercapai apabila *hikmahnazhariyah* dan *hikmah 'amaliyah* terlalui, yang berarti tercapainya suatu *sa'adah tammah*. Dan apabila hanya tercapai salah satu, maka manusia hanya mencapai *kamal naqish* dan *sa'adah naqishah*. Dalam proses tingkatan-tingkatan kesempurnaan ini terjadi ketika manusia mengetahui hakikat segala sesuatu (idea) yang memancarkan perbuatan-perbuatan *kamal khas insani* yang di mana tercapai tingkat *'alim shaqir*, kemudiaan menyatukan diri dengan semua gambaran hakikat dan perbuatan sehingga menjadi *khalifah* Allah. Di mana manusia tidak lagi melakukan kesalahan dan tidak keluar dari sistem *hikmah* Allah yang pertama.

Pada tahap tersebut manusia menjadi *'alim tamm*, sedangkan yang sempurna dari substansi adalah yang berwujud kekal. Yang berwujud kekal itu adalah kekekalan abadi di mana manusia tidak akan terputus dari kenikmatan dan kebahagiaan abadi. Karena dengan adanya kesempurnaan tersebut dan telah dekat dengan Allah sehingga tidak ada satu tabir pun yang memisahkan manusia dengan Allah, hal ini menjadi tingkat paling tinggi dari kebahagiaan terakhir.

Ibnu Miskawaih menganggap, bahwa kebahagiaan di akhirat terletak pada kenikmatan ruhani. Karena kenikmatan di surga adalah kesempurnaan abadi, sedangkan kenikmatan secara material adalah akhir dari sakit. Adapun *sa'adah* merupakan khair yang *relatif* (individual) dan Ibnu Miskawaih telah memberikan



<sup>16</sup>Ibid., 90-94.



salah satunya, maka akan tersesat, karena binatang tidak mempunyai taraf keinginan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Tingkatan pertama adalah kebahagiaan yang tidak sempurna, sedangkan tingkatan kedua adalah tingkatan yang sempurna dan puncak cahaya Ilahi.

Dengan demikian tingkatan tertinggi adalah di mana seluruh perbuatannya merupakan perbuatan yang disandarkan kepada dasar Ilahiyah, yaitu kebaikan murni yang dilakukan tanpa motivasi kecuali dzat perbuatan itu sendiri yang timbul dari inti hakikatnya, yakni akal Ilahi di mana semua tuntunan dan naluri biologis berikut khayalan-khayalan yang munculnya sudah mati dan lenyap. Dan inilah tujuan akhir filsafat dan tercapainya puncak kebahagiaan, yang hanya bisa dicapai melalui tahapan-tahapan yang teratur.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan tentang kebahagiaan, bahwa menurutnya kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Ini merupakan gabungan antara pemikiran Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan ruhani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila ruhaninya telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain selama ruhaninya masih terikat kepada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, kebahagiaan tidak akan tercapai. Sebaliknya menurut Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan bisa dicapai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda diantara manusia, seperti orang miskin itu kebahagiaannya adalah kekayaan, orang sakit adalah kesehatan, dan kejahatan adalah kebaikan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Ibid., 96-99.

Dengan demikian pembahasan tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, meskipun ia terpengaruh dengan pemikiran Yunani akan tetapi ajaran Islam mempunyai pengaruh yang paling dominan dalam filsafatnya. Filsafat akhlak Ibnu Miskawaih merupakan falsafatnya yang paling utama dan terpenting, oleh karena itu ia mengkombinasikan dengan filsafat. Dan yang paling terkenal dalam buku tentang pendidikan etika adalah kitab *Tahzîb al-Akhlâq wa Tath-hir Al-A'raq*, ia menguraikan bahwa jika manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat yaitu tingkat pertama adalah *An-Nafs al-bathimyyah* (nafsu kebinatangan) inilah merupakan tingkat yang buruk, *An-Nafs as-sabu'iyah* (nafsu binatang buas) ini merupakan tingkatan kedua yang sedang, dan *An-Nafs an-nathiqah* (jiwa yang cerdas) merupakan tingkatan akhir yang sangat baik.

Sifat buruk dari jiwa telah mempunyai jiwa berani, pengecut, ujub, sombong, dan penipu. Sedangkan sebagai khususiyat dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat yang adil, harga diri, pemurah, benar, dan cinta. Kebajikan bagi suatu makhluk yang hidup dan berkemauan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika ia mempunyai

Mengenai suatu hal kebaikan, Miskawaih menjelaskan bahwa kebajikan ada kalanya bersifat umum dan bersifat khusus, ada kebajikan mutlak dan ada pula ilmu pengetahuan yang luhur di mana orang yang baik akan berusaha mencapainya. Kebaikan ini yang bersifat umum merupakan menjadi tujuan semua orang, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan yang bersifat khusus merupakan kebaikan yang relatif bergantung pada setiap orang yang berusaha memperolehnya. Selain hal tersebut dalam konsep akhlak Ibn Miskawaih seperti dalam keadilan, cinta, dan perihal persahabatan, pengobatan penyakit jiwa. Ibnu Miskawaih telah mengedepankan dasar-dasar etika atau pembahasan akhlak secara teoritis. Sehingga dalam perkembangan filsafat Islam, Miskawaih mendapat sebutan Bapak Etika Islam, karena ia telah mengemukakan teori khusus tentang etika secara detail.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Sudarsono, *Fillsafat Islam* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1997), 89.

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir itu pula manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang buruk. Dan manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah mereka yang paling benar cara berpikirnya dan yang paling mulia usaha dan perbuatannya. Selain itu juga berpendapat bahwa, untuk mewujudkan kebaikan manusia merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Dalam tanggapan seperti ini Ibnu Miskawaih menekankan kerjasama merupakan penopang utama dalam kegiatan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan sifat-sifat kemanusiaannya sejalan dengan hakikat penciptaannya. Di sini dapat dilihat dari kecenderungan Ibnu Miskawaih yang menempatkan akhlak sebagai dasar pemikiran pendidikannya.<sup>19</sup>

#### 4. Teori *khairat* (Kebaikan)

Ibnu Miskawaih meyakini, bahwa *khairat* adalah sesuatu yang terlahir dari sesuai dengan *kamal khas insani* yang berkaitan dengan *hikmah* secara umum meliputi *fadlilah* yaitu *hikmah*, *'iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*. Oleh karena itu *khair* bermacam-macam, yaitu:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 1994), Cet. I, 135.

<sup>20</sup> Ibid., 136.



- Cinta yang berdasarkan kenikmatan, yaitu cinta yang cepat tumbuh dan gampang pula pudar, karena kenikmatannya dapat berubah. Sedangkan *mahabbah* yang ada pada remaja yang mulai beranjak dewasa.
- Cinta atas manfaat, yaitu cinta yang lambat tumbuh, namun cepat pudar begitu saja.
- Cinta atas kebaikan, yaitu cepat tumbuh dan lambat untuk berpudar, ini hanya ada di kalangan para *akhyar*.
- Cinta terbentuk dari perpaduan, Apabila cinta tersebut mengandung *khair*, maka cinta itu akan lambat tumbuh dan lambat pudar.

Adanya dua teori Ibnu Miskawaih mengenai mahabbah. Pertama, beberapa atom (*jauhar*), yang berbeda tidak mungkin menyatukan dzatnya. Dan yang kedua, jiwa manusia yang terbentuk oleh kenikmatan-kenikmatan dan kemanfaatan yang memiliki kepentingan berlainan, bahkan sering kontradiksi. Karena itu satu-satunya

<sup>21</sup>Ibid., 137.

landasan yang menjalin persatuan dan kesatuan yang kokoh hanyalah *mahabbah* dan *mawaddah* yang terbentuk oleh *jauhar Ilahi*.

### C. Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih dan Akhlak Menurut Filosof Islam

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, الخلق artinya keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.<sup>22</sup> Adapun cara membedakan akhlak, moral, dan etika yaitu dalam etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik ataupun buruk dengan menggunakan tolok ukur akal pikiran, sedangkan moral menggunakan tolok ukur norma-norma yang berkembang secara langsung dalam masyarakat, kemudian akhlak menggunakan ukuran Al-Qur'an dan Hadis.<sup>23</sup> Dalam perbandingan konsep akhlak Ibnu Miskawaih dengan pemikiran akhlak menurut para filosof. Yang mendasari pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

#### 1. Dasar pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih

##### a. Konsep Manusia

Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai macam-macam daya. Menurutny dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu: daya bernaflu (*an-nafs al-bahimyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, daya berani (*an-nafs an-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal

<sup>22</sup>Yusuf Musa, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1993), 20.

<sup>23</sup><https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Akhlak>, 11 April 2018.

Oleh karena itu Ibnu Miskawaih berpenapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqat* tidak akan hancur. Kemudian Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimyyat* atau *as-syahwiyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyyat* atau *as-sabu'iyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan yang saling mempengaruhi.<sup>24</sup>

b. Konsep Akhlak

<sup>24</sup> Ibid., 22.



diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Dari pemikiran tersebut seperti yang telah dijelaskan, bahwa jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa *al-bahimiyah*, jiwa *al-ghadabiyah*, jiwa *an-nathiqah*. Menurut Ibnu Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-bahimiyyah* adalah *al'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan dosa maksiat seperti berzina. Kemudian maksud dari posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja'ah*, yaitu keberanian yang dapat diperhitungkan dengan untung dan kerugian. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Adapun penjelasan perpaduan dari tiga posisi tersebut adalah keadilan dan keseimbangan.<sup>25</sup>

Ada empat keutamaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah (*al-iffah*, *as-saja'ah*, *al-hikmah*, dan *al'adalah* ) merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, tidak boros, dan lain sebagainya. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut.<sup>26</sup>

Tujuan Ibnu Miskawaih membangun filsafat akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Ibnu Miskawaih tergolong sebagai filosof yang

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), 9.

<sup>26</sup> Ibid., 11.

Berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih, bahwa seperti dalam gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari, misalnya mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud. Masing-masing gerakan tersebut mempunyai unsur olah tubuh, shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan didasari sebagai olah tubuh atau gerak badan. Contoh

<sup>27</sup> Ibid., 13.

Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu, karena ilmu yang akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Hal ini akan membentuk akhlak mulia bagi manusia, misalnya adanya materi yang ada dalam syari'at. Ini sangat penting dan ditekankan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Bahwa menurutnya dengan mendalami syari'at, manusia akan teguh pendirian dan terbiasa berbuat atas ridha Allah. Dengan demikian jiwa siap menerima hikmat hingga mencapai kebahagiaan atau yang disebut *as-sa'adat*.<sup>28</sup>

<sup>28</sup>Ibid., 54.

memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Maka usaha ini ialah melaksanakan kewajiban syari'at.

Terdapat beberapa metode akhlak menurut Ibnu Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik. pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al'adat waal-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

Dengan adanya cara ini maka seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tercela, karena ia telah bercermin kepada perbuatan buruk dan mengetahui akibat yang dialami orang lain. Maka ia mengukur keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya. Bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, kemudian menyelidiki dirinya.

## 2. Akhlak menurut filosof Islam

Abu Ahmadi berpendapat bahwa, jiwa adalah daya hidup ruhaniah yang bersifat abstrak, yang menjai penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behaviour*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia.<sup>29</sup> Dalam kajian filsafat, pengertian jiwa memiliki beberapa macam teori, yaitu: <sup>30</sup>

<sup>29</sup> Abu Ahnadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003), Cet. Iii, 1.

<sup>30</sup> Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: Uin-Maliki Press), 9-10.

pertama, teori yang menyatakan bahwa jiwa merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga. Kedua teori yang memandang bahwa jiwa merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan. Ketiga, teori yang memandang bahwa jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme tubuh. Dan keempat teori yang menyamakan pengertian jiwa dan pengertian tingkah laku

Dengan demikian manusia yang melekat pada jiwa dan ruh, maka manusia secara otomatis mempunyai akal untuk melakukan suatu tindakan. Suatu tindakan tersebut berupa akhlak, moral, dan etika. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno dari kata *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral yang berasal dari bahasa latin *mos* jamak dari *mores* yang berarti juga kebiasaan, adat antara etika dan moral memiliki arti yang sama hanya sumbernya yang berbeda.<sup>31</sup>

Ada tiga kata yang sering di gunakan dalam hubungan dengan tingkah laku manusia yaitu etika, moral dan akhlak. Dalam bahasa Indonesia pada umumnya moral diidentikkan dengan etika. Perbedaan etika dan akhlak menurut Daud Ali etika di lihat dari sudut pandang kebiasaan masyarakat sedangkan akhlak di lihat dari sudut pandang agama.<sup>32</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat membedakan hubungan etika dan akhlak. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku

<sup>31</sup> K.Bertens, *Etika* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 1994), 4-5.

<sup>32</sup> Daud Ali, *Pendidikan Agama* (Jakarta:Rineka Cipta 2001), 170.

Oleh karena itu akhlak menjadi satu paket yang mempunyai norma-norma dan harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim tanpa mempertanyakan secara kritis sehingga akhlak bisa disebut moralitas islami. Dengan demikian penjelasan mengenai akhlak di atas dapat di ketahui bahwa etika lebih menunjuk pada ilmu akhlak sedangkan moral lebih dalam perbuatan konkrit realisasi dari kekuatan jiwa. Maka hal ini dapat dilihat dari sumbernya, yang berbeda akhlak bersumber dari wahyu al-Qur'an dan Hadis nabi, sedangkan etika berasal dari hasil pemikiran manusia terutama filsafat.

Adapun dalam teori Ibnu Sina tentang akhlak, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adat*). Pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam filsafat praktisnya (ilmu praktis) yang membahas tentang ilmu akhlak, ilmu tentang akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syariah. Pembahasan diawali dari

<sup>33</sup> Ibid., 154.

<sup>35</sup> Ibid., 138.



iki perbedaan dengan makhluk lainnya, khususnya binatang. Pada bagian lain karena manusia di samping memiliki akal yang dapat menolong menghasilkan kebutuhan hidupnya, dan juga memiliki sifat sosial masyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang lainnya saling menolong. Hal ini merupakan tindakan manusia yang berakhlak. Bahwa manusia yang menciptakan ilmu pengetahuan, yang menggunakan panca indera.<sup>36</sup>

Pada bagian lain, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam proses menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang

gian lain, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh berbakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan

pemikiran akhlak Al-Farabi, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Arabi. Ketiga pemikir ini memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai konsep utama, perbuatan itu sendiri, dan bentuk yang sama, serta bagaimana mereka memandang konsep tersebut.

---



Misalnya, seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginannya saja agar diketahui orang banyak, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.<sup>37</sup>

Kemudian konsep akhlak dalam hakikat akhlak yang kedua, perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan-tekanan bahkan paksaan dari orang lain dan tidak adanya pengaruh-pengaruh lain. Misalnya, orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan, maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah. Pemurah sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang ada dalam naluri hati.

Pemikiran akhlak dalam konsep pemikiran Ibnu Sina, bahwa manusia yang memiliki jiwa, maka manusia yang melahirkan akhlak. Adanya jiwa yang berkaitan dengan keagamaan, antara lain: tempat iman dan kepercayaan, tempat bergantungnya perintah dan tanggung jawab. Oleh karena itu agama dan hukum syariat lebih dahulu dibicarakan dengan jiwa sebelum dengan tubuh. Agama memberi kabar gembira dengan surga dan ancaman dengan neraka kepada jiwa bukan kepada tubuh. Ibnu Sina menganggap jiwa sebagai salah satu dari rujukannya bahwa kita dapat membuktikan adanya jiwa baik atau akhlak mulia.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102-103.

<sup>38</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode Dan Penerapan Bagian 1* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), 194.

## GAMBARAN PENELITIAN

Desa Ngingas berada di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Desa Ngingas memiliki luas wilayah 189,400 Ha. Yang secara administratif Pemerintahan terbagi menjadi 13 RW dan 44 RT dengan jumlah penduduk 13.917 jiwa. Letak dan kondisi Desa Ngingas Kecamatan Waru, sebagai berikut:<sup>1</sup>

- <sup>1</sup>*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas, 1 Maret 2018.*

## 1. Letak dan Kondisi Masyarakat Desa Ngingas

Wilayah Desa Ngingas terdiri dari 13 RW dan 44 RT yang terinci sebagai berikut :<sup>2</sup>

No.	Wilayah	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Jl .Kol.Sugiono	1	4
2	Jl. Ngingas Selatan	1	4
3	DusunAmbeng ambeng	1	3
4	Dusun Pandean	1	2
5	Dukuh Ngingas	1	2
6	Perum Delta Sari Baru	6	22
7	Perum Graha Tirta	1	2
8	Perum green mansion	1	5
	JUMLAH	13	44

Salah satunya yaitu seperti di Dusun Pandean terdapat 190 KK dan kurang lebih 225 jiwa, perempuan sebanyak 134 jiwa, sedangkan laki-laki 117 jiwa. Sementara itu, mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai wiraswasta, yang memiliki usaha logam sendiri.

<sup>2</sup>*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas, 1 Maret 2018.*

Desa Ngingas tergolong wilayah yang dekat dengan sarana transportasi darat dan udara yaitu terminal Purabaya, Stasiun Kereta Api Waru dan Bandara. Adapun kondisi iklim di Desa Ngingas mendapatkan curah hujan sebesar 1.800 s.d. 2.500 Mm jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan. Sedangkan ketinggian tempat dari permukaan laut yaitu 2 mdl dengan suhu rata-rata harian 32°C. Sedangkan jenis kesuburan tanah di Desa Ngingas sebagian besar berwarna coklat dan hitam dengan tekstur tanah lempungan. Tingkat kemiringan tanah sebesar 10°. Semua tanah di Desa Ngingas ada erosi, ada abrasi dan ada endapan sehingga luas wilayah dapat bertambah dan berkurang sesuai keadaan alam. Desa Ngingas memiliki potensi yang cukup untuk dapat dikembangkan, antara lain :<sup>3</sup>

- <sup>3</sup>*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas, 1 Maret 2018.*

- ra, sehingga memiliki akses komersial yang tinggi



Dengan demikian Desa Ngingas sangat terkenal dengan masyarakatnya yang hampir setiap KK memiliki *home* industri. Penduduk Ngingas sebagian besar usaha logam. Dengan produksi berbagai keperluan bahan material dari turun temurun hingga sekarang. Macam-macam benda atau alat yang dibuat yaitu variasi motor, sparepats mobil, alat pertanian, assesoris telkom, dan lain sebagainya. Sehingga Desa Ngingas Kecamatan Waru disebut “Kampung Logam”

Sedangkan dalam pekerjaan PNS, penduduk Ngingas juga tidak menghiraukan suatu pendidikan. Yang sebagian banyak anak turun wiraswasta menjadi PNS, di samping itu pula masih tetap memproduksi logam. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Ngingas memiliki karakteristik tersendiri dengan mengedepankan keterampilan. Kemudian adanya karyawan untuk bekerja di beberapa usaha logam juga sebagian banyak masyarakat Desa Ngingas sendiri, walaupun ada sebagian orang yang bekerja di Desa Ngingas namun tempat tinggalnya di kota lain. Pendidikan merupakan proses yang cukup panjang dalam mencari ilmu pengetahuan, yang mana ilmu pengetahuan akan menghasilkan kualitas diri sendiri. Sebagian besar dari segi pendidikan masyarakat Desa Ngingas memiliki tingkat pendidikan SMA dan S 1. Dengan demikian Desa Ngingas yang terkenal dengan tempatnya industri, yang sangat menonjol akan hasil produksi logam. Oleh sebab itu ketika memasuki Desa tersebut terdapat beberapa toko besi, baja di sekitar Desa.<sup>5</sup>

Desa Ngingas terletak di Kecamatan Waru, Sidoarjo. Yang kental pula dengan kegiatan keIslamannya, maka hal ini dapat diketahui bahwa di Desa Ngingas masih mempertahankan kegiatan yang dulu pernah diselenggarakan. Seperti: tahlilan, burdahan, sholawatan, diba'an manaqiban, ikhlilan, yasinan, dan lain-lain. Adapun

<sup>5</sup>Sami'an, *Wawancara*, 2 Maret 2018.

Bahkan penduduk desa Ngingas mayoritas menganut agama Islam, dari keberagaman agama yang ada di Desa Ngingas tersebut, maka terjalin keharmonisan yang menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, walaupun sama-sama usaha besi tidak ada iri dengki mereka, hal ini dapat dilihat dari kerja sama mereka yang kuat. Misal, ada seseorang membeli besi akan tetapi di pedagang masih kurang materialnya, maka bisa mengambil di tempat pedagang lainnya. Dan hingga sekarang tindakan seperti itu masih mereka gunakan saat mengalami hal yang sama.

<sup>6</sup>*Dokumentasi Kantor Desa Ngingas, 2 Maret 2018.*

Di samping itu dia dahulu selain menyebarkan ajaran agama Islam juga berdagang, yang seperti halnya dengan masyarakat desa Ngingas yakni membuka suatu bisnis yang bahan dasarnya adalah “logam”. Akan tetapi beliau tidak fokus dengan kepentingan dunia saja melainkan juga kepentingan akhirat. Yang menurutnya akhirat adalah kehidupan yang kekal, oleh sebab itu kita sebagai umat tetap menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Dengan prinsip tersebut maka secara mendasar beliau tidak memaksakan masyarakat mengikuti ajarannya melainkan atas dasar hati sendiri masyarakat semakin hari semakin meningkat karena mereka memiliki tujuan yang sama dan yang satu yaitu Allah SWT. Yang bergaul dengan orang-orang sholeh dalam satu majelis maka Allah senantiasa mendoakan apa-apa yang telah kita minta.

<sup>7</sup> Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 6 Maret 2018.



```
graph TD; A[Menyambung keturunan Madura] --> B[K.H. Usman]; B --> C[Nyai Masrur (Maman)]; D[K.H. Ridlwan] --> E[K.H. Muhammad Arif]; E --> F[1. H. Masrur<br/>2. K.H. Hasan Arief<br/>3. H. Ghazali]; C --> F;
```

<sup>8</sup>Muridah, *Wawancara*, 15 Maret 2018.

K.H. Hasan Arief adalah alumni pondok Darul Ulum Rejoso, Jombang Jawa Timur. Ketika beliau hendak mengikuti pelajaran kitab kuning di pondok, maka beliau harus menulis kitab itu terlebih dahulu, karena saat itu beliau minim ekonomi. Sehingga sebelum mendapatkan kitab tersebut beliau harus pulang terlebih dahulu untuk membantu ayahnya (Kyai Arif) untuk memetik kelapa di sebelah rumah dan kemudian dijual yang hasilnya untuk membeli kitab yang beliau inginkan.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 22 Maret 2018.

Kemudian setelah lokasi siap, maka mulailah musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk membahas bagaimana kelanjutan pembangunannya. Dan akhirnya sepakat untuk membuat bata merah sendiri, sehingga sebagian masyarakat dikenankan untuk membuat batu bata merah. Selanjutnya pada saat sudah dibangun tembok hampir separuh jadi, sempat berhenti. Hal ini karena K.H Hasan Arief mempunyai ide untuk sowan kepada K.H Usman dengan tujuan untuk menyampaikan permasalahan tersebut.

<sup>11</sup>Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 22 Maret 2018.

Qâdiriyah adalah nama tarekat yang bersal dari nama pendirinya, yaitu ‘Abd al-Qâdir Jîlânî yang sangat terkenal dengan sebutan Syaikh ‘Abd al-Qâdir Jîlânî atau quthb al-awliyâ’. Dalam praktik zikir ini dilakukan bersama-sama, dibaca dengan suara keras atau perlahan. Zikir dengan dua gerakan dilakukan dengan duduk dalam posisi shalat, kemudian melantunkan asmâ Allah di dada sebelah kanan, lalu di jantung, dan kesemuanya dilakukan berulang-ulang dengan intensitas tinggi, maka hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa gelisah dan pula pikiran yang kacau balau.

<sup>12</sup>Ibid.,

<sup>13</sup> Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Terekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 44.

Tarekat Qâdiriyah wa Naqsabandiyah adalah Tarekat Qâdiriyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah.<sup>14</sup> Pendiri tarekat ini adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M). Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Tarekat ini merupakan tarekat mu'tabarrah, yaitu tarekat yang mustahil atau tersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW. Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri, dan berbeda dari kedua Tarekat Induknya.<sup>15</sup>

Mengenai biografi Syekh Ahmad Khatib Sambas, pada usia sembilan belas tahun beliau mulai meneruskan studinya ke Makkah dan menetap di sana sampai beliau wafat. Di Makkah beliau banyak mempelajari ilmu-ilmu keislaman termasuk ilmu tasawuf. Dalam ilmu tasawuf beliau berguru kepada Syekh Daud Ibn'Abd Allah ibn Idris al-Fatani (wafat tahun 1834 M), Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh 'Abd al-Palimbani dan Syekh Syamsuddin. Mengenai model pembelajaran yang dilakukan Syekh Ahmad Khatib berbeda dengan pendahulunya.

Syekh Ahmad Khatib dalam proses pengajarannya cenderung menyatukan kedua ajaran tersebut secara utuh. Oleh karena itu, menurut Van Bruinessen, tarekat yang diajarkan Syekh Ahmad Khatib dikatakan sebagai sebuah tarekat baru, dan beliau sebagai pencetus awalnya.<sup>16</sup> Contohnya seperti amalan zikir yang dibaca

---

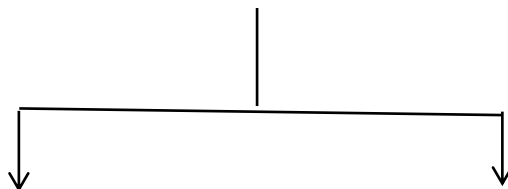
<sup>14</sup> Ibid., 46.

<sup>15</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah* (Jakarta: Dunia Ilmu, 1998), 52. Dikutip Dari, Aisyah, "Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Skripsi: Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, 27.

<sup>16</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 215.

Syekh Ahmad Khatib menerangkan tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu zikir dalam mengingat, merasa selalu diawasi Allah di dalam hatinya, dan pengabdian kepada Syekh, kemudian diakhiri dengan penjelasan rinci tentang dua puluh macam meditasi (*muraqabah*). Dengan demikian Mengenai penyebaran tarekat Qâdariyah wa Naqsabandiyah di Jawa, Syekh Ahmad Khatib memberikan mandat kepada tiga khalifah utamanya, antara lain Syekh Abdul Karim al-Banatani, Syekh Ahmad Tolhah, Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri.<sup>17</sup>

1. Allah SWT
2. Jibril AS
3. Muhammad SAW



<sup>18</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsybandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 47.



- ## 26. Hisyamuddin

- ## 27. Yahya

- ## 28. Abu Bakar

29. Abd. Rahim

- ### 30. Usman

31. Abd. Fattah

32. M. Murad (Makkah)

- ### 33. Syamsuddin (Makkah)

26. Saifuddin Afif Muhammad

27. Nur Muhammad Badawi

- ## 28. Syamsuddin Habibullah Janjani

29. Abdullah al-Dahwi

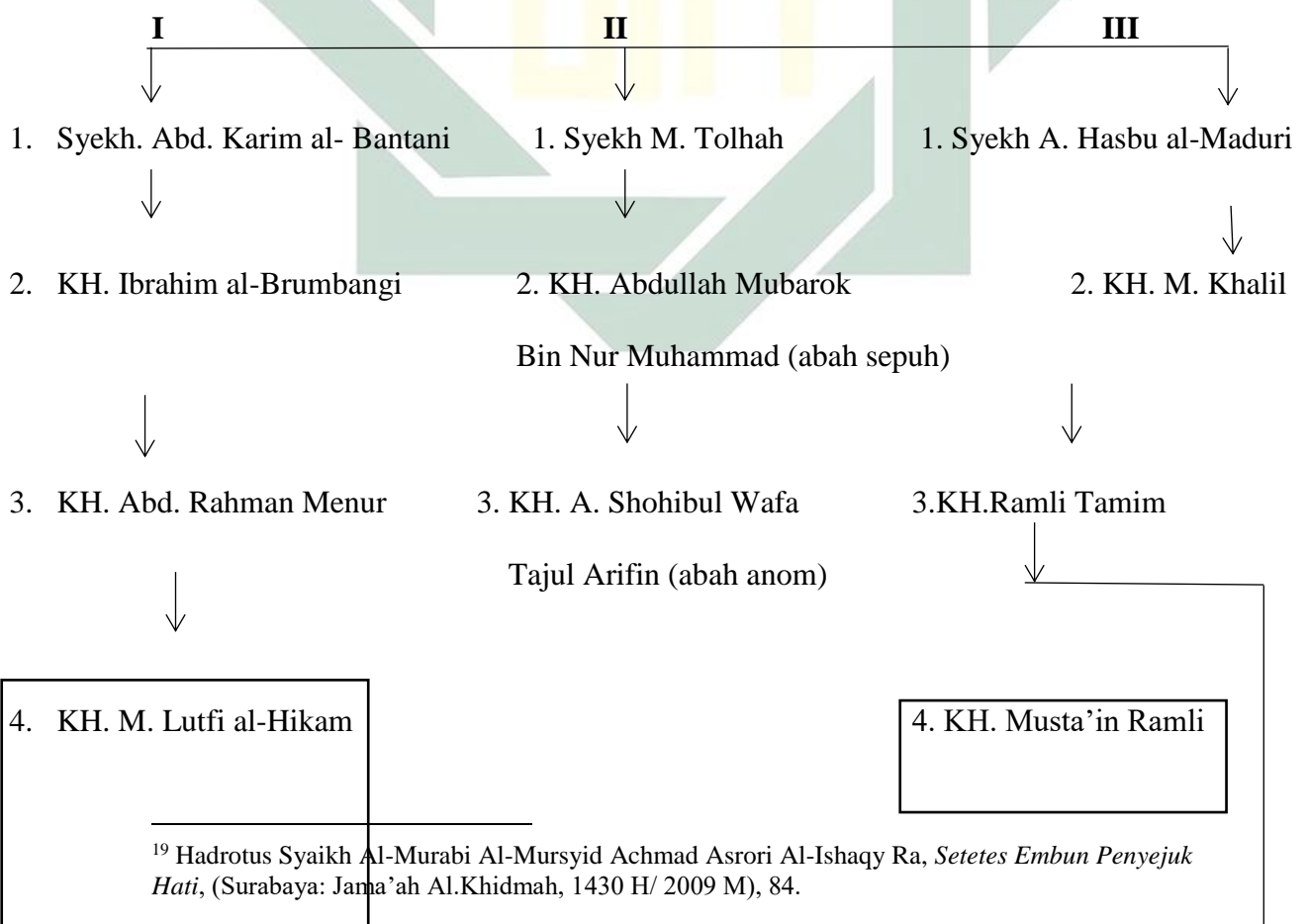
- ### 30. Abu Sa'id al-Ahmadi

31. Ahmad Sa'id

32. M. Jan al-Makki

- ### 33. Khalid Hilmi

**Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi<sup>19</sup>**





KH. Zamroji Saerozi

KH. M. Adlan Ali

KH. Makky Maksoem

(Pusat Cukir Jombang)

KH. Maksoem Ja'far



5. KH. Rifa'I Ramli

6.KH. A Dimayati

4. KH. Usman al- Ishaqy



5. KH. Achmad Asrori Usman

Hal ini maka dapat diketahui bahwa K.H Hasan Arief merupakan salah satu murid dari K.H Usman Al-Ishaqy, K.H Arori Al-Ishaqy. Dan perjalanan K.H Hasan Arief melaksanakan tugas dari K.H Asrori Al-Ishaqy untuk menyebarkan agama Islam dengan model kegiatan manaqib, namun hal itu tidak langsung diterima oleh masyarakat dengan berbagai rintangan yang beliau alami. Kemudian setelah berjalan beberapa tahun, mulai tumbuh kepercayaan masyarakat dan tidak jarang ada masyarakat mengikuti kegiatan tersebut. Hingga beliau juga sebagai tempat bertanya dan meminta nasihat. Dengan bentuk kehidupan yang sederhana tapi karismatik, dalam perkembangan berikutnya semakin banyak santri yang datang dan bukan hanya dari masyarakat di sekitar saja, namun juga dari daerah jauh. Oleh karena itu beliau mulailah mempunyai ide untuk membangun pondok.

KH. Achmad Asrori Al-ishaqy merupakan putera dari Kyai Utsman Al-Ishaqi. Dia mengasuh Pondok Pesantren Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Kelurahan Kedinding Lor terletak di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Di atas tanah kurang lebih 3 hektar berdiri Pondok Pesantren Al-Fithrah yang diasuh kyai Ahmad Asrori, putra Kyai Utsman Al-Ishaqy. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada

Sepeninggal K.H Usman tahun 1984, kemudian K.H Ahmad Asrori Al-ishaqy meneruskan kedudukan mursyid ayahnya. Ia belajar di Rejoso satu tahun, di Pare satu tahun, dan di Bendo satu tahun.<sup>21</sup> Di Rejoso ia malah tidak aktif mengikuti kegiatan ngaji. K.H Asrori adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya dalam dan kharisma memancar dari sosoknya yang sederhana. Tutar katanya lembut namun seperti menerobos relung-relung di kedalaman hati pendengarnya. Dan sekitar tahun 1987, K.H Hasan Arief membangun pondok yang asal mulanya hanya sebuah musholla saja, kemudian dibangun dan menjadi dua lantai. Dengan demikian beliau telah mendirikan Diniyah Nurul Hikmah hingga sekarang masih melakukan kegiatan yang dahulu pernah diajarkan K.H. Hasan Arief. Hingga sekarang beliau wafat digantikan oleh anaknya, yang bernama H. Aunur Rofiq untuk menjadi badal atau menggantikan beliau sebagai imam kegiatan di musholla Nurul Hikmah.

<sup>20</sup>Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 2 April 2018.

<sup>21</sup> Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 6 April 2018.

Tujuan dari sholat ashar berjamaah tersebut agar jama'ah tetap istiqomah dan memantapkan hati dengan lebih dekat Kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya istiqomah itu sangat berat, akan tetapi jika selalu dilakukan tanpa beban maka secara otomatis menjadi ringan untuk dilakukan. Adapun yang membuat khusus dan berbeda dengan lainnya ialah yasin yang terdapat cara khusus yaitu jama'ah yang saling berhadapan.<sup>23</sup> *Iklilan* diketahui masyarakat sebagai kiriman doa yang berisi Al-Fatihah, istighosah, tahlil, dan ditambah membaca surah yasin. *Iklilan* merupakan salah satu kegiatan di musholla Nurul Hikmah, yang diadakan setiap hari kamis. Sedangkan *al-Iklil* telah diracik oleh K.H Achmad Asrori Al-Ishaqi dan secara garis besar kitab ini berisi tentang tawassul, istighosah, yasin,

<sup>23</sup>Adib, *Wawancara*, 30 Maret 2018.









Adapun kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dengan mencakup kepercayaan, adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan, moral, hukum bahkan kebiasaan manusia sebagai masyarakat.<sup>28</sup> Dan begitu juga dengan manusia hidup yang tergantung dengan kebudayaan. yang telah dihasilkan pada ciptaannya. Jadi pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

<sup>28</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1991), 29.



Kepercayaan-kepercayaan keagamaan tidak hanya menjelaskan Tuhan saja. Yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut memberitahukan bagaimana alam ghaib ini dapat dihubungkan dengan dunia manusia yang nyata. Keyakinan semacam itu terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan dalam berbagai ritual atau kegiatan yang jelas merupakan peninggalan jaman tersebut. Keyakinan yang demikian dalam kepustakaan budaya disebut dengan “*Kejawen*”, keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang kuat dikalangan masyarakat Jawa.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: Uin-Malang Press, 2008), 45-46.

Asing bagi kita ketika mendengar tradisi *Iklilan*, dan tradisi ini hanya ada di hari tertentu. yang di dalamnya juga terdapat langkah-langkah doa yang ditujukan Kepada Allah SWT serta guru-guru, Romo Kyai. Hal ini menjadi informasi yang asing bagi kita yang tidak mengerti tujuan dari tradisi tersebut. Oleh karena itu masyarakat ialah salah satu pencipta pola tindakan sesuatu yang disebut dengan budaya. yang di mana budaya merupakan hasil dari ciptaan manusia dengan melakukan suatu hal yang menjadi kebiasaan untuk dilakukan.

[illegible]

<sup>33</sup> Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi Cet I* (Malang: Umm Press, 2006), 86.

Sistem kepercayaan, merupakan religi yang berhubungan dengan bayangan manusia terhadap dunia gaib. Makhluk dan kekuatan yang dianggap menduduki dunia gaib adalah makhluk gaib (ruh leluhur, ruh jahat), kekuatan sakti. Dan konsepsi hidup setelah mati merupakan bentuk dari sistem kepercayaan. Sedangkan sistem upacara keagamaan, merupakan kelakuan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Upacara berupaya untuk membuktikan adanya kegiatan terhadap sesuatu dan

<sup>34</sup> Ibid., 88.

Peralatan atau perlengkapan upacara, yang merupakan unsur religi yang tidak dapat dipisahkan. Dan apabila suatu kegiatan yang tidak sesuai peralatan dianggap tidak sah, karena peralatan yang menjadi salah satu komponen penting dalam suatu kegiatan. Sedangkan kelompok keagamaan, merupakan kesatuan kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacara kegamannya. Susunan Bacaan Kegiatan Iklilan, sebagai berikut:<sup>35</sup>

- Kirim do'a Al-fatihah ditujukan kepada guru-guru tarekat Qâdiriyyah wa naqsabandiyah khususnya Shultonil Auliya' Sayyidina Asy-syaikh Abdil Qodir Al-Jailani

- Dengan demikian kepercayaan masyarakat Desa Ngingas meyakini adanya tradisi Ikilan dengan berbagai jawaban hati. Misalnya dapat

<sup>35</sup> Aunurrofiq, *Wawancara*, 19 April 2018.

## 2. Perubahan akhlak masyarakat Desa Ngingas sebelum dan sesudah adanya tradisi *Iklilan*

Hal ini juga dapat disinggung mengenai lahirnya aqidah dalam diri manusia, bahwa aqidah merupakan keyakinan umat Islam untuk yakini adanya Allah, rukun iman, dan rukun Islam. Dan aqidah pada dasarnya tidak dapat dijauhkan dari akhlak, karena aqidah dan akhlak saling berpengaruh. Sedangkan akhlak adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam meyakini spiritual keagamaan.

Akhlak merupakan perbuatan manusia yang baik, kata akhlak termasuk dalam kebaikan. Hal ini karena akhlak berarti tindakan, tingkah laku, atau perilaku yang spontan dilakukan manusia. Tingkah laku melahirkan moral dan etika. Moral adalah kebiasaan perbuatan baik atau buruk seseorang dan ini lahir karena adanya

Akhlik adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan spontan dengan tindakan kebaikan. Adapun salah satunya masyarakat Desa Ngingas yang membentuk akhlak dalam menerapkan tradisi *iklilan*. Tradisi *iklilan* membawa nilai tersendiri bagi jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Adapun perbedaan perilaku para jama'ah sebelum dan sesudah adanya kegiatan *iklilan*, sebagai berikut:<sup>37</sup>

- Tradisi *iklilan* di Desa Ngingas tidaklah muncul begitu saja, melainkan dilihat dari faktor lingkungan yang menjadi benang merah untuk lebih terfokus dengan ketaatan masyarakat. Sebelum adanya tradisi *iklilan*, mereka masih tidak taat aturan misalnya sholat. Masyarakat masih menganggap remeh sholat, karena lebih mementingkan pekerjaan dan sholat dinomer duakan. Hal ini diketahui bahwa di Desa Ngingas terkenal dengan kampung logam, dan masyarakat disibukkan dengan urusan dunia.

<sup>36</sup> Ibid., 332.

<sup>37</sup>Aunuurofiq, *Wawancara*, 26 April 2018.



- Masyarakat yang mengikuti kegiatan ikhlilan diajarkan tentang istiqomah, yaitu hati yang istiqomah beribadah kepada Allah. Niat yang baik akan tertatan akhlak yang baik pula. Akhlak dapat tertatanam pada jiwa manusia, apabila sudah terbiasa melakukan tindakan yang baik. Dan yang terpancar dalam kehidupan masyarakat Desa Ngingas adalah mereka tidak lupa dengan kewajiban dalam mendekatkan diri Kepada Allah SWT.

- Saat diadakan kegiatan *iklilan*, dahulu masyarakat tidak disarankan untuk memakai busana warna putih. Dan kini memakai baju putih bagi jama'ah memiliki arti tersendiri yaitu “putih” yang di mana warna putih disimbolkan dengan “kain kafan” yang kelak setiap umat muslim memakai kain putih tersebut. Hal ini dapat menambah kekhusyu'an bagi jamaah dalam menjalankan kegiatan *iklilan*.

Maka berawal dari hari di masa depan yang pada awalnya semua makhluk di dunia akan mati. Kematian adalah wajar bagi kita yang bernyawa, yang dapat disebut dengan “kematian” maka jamaah juga berniat untuk membersihkan hati dengan berbagai cara masing-masing. Dengan demikian bagi jamaah warna putih juga merupakan kebersihan, yakin pada



hati yang bersih, jiwa yang bersih. Dan kematian pasti akan terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa. Oleh karena itu hal ini diterapkan bagi jamaah yang melakukan kegiatan tersebut mempunyai arti makna tersendiri bagi mereka.<sup>38</sup>

- d. Sebelum adanya tradisi *iklilan* jama'ah tidak berhadapan, sesudah mengikuti *iklilan* jama'ah disarankan untuk saling berhadapan hingga kegiatan selesai

Masih dengan posisi pada umumnya, bahwa selama melakukan spiritual keagamaan para jama'ah yang mengikuti kegiatan *iklilan* belum disarankan untuk saling berhadapan. Dan seiring berjalannya waktu mereka meyakini bahwa saling berhadapan mempunyai arti tersendiri. Jama'ah melakukan cara khusus dengan berhadapan adalah bertujuan untuk intropeksi diri. Yang di mana manusia pada dasarnya tidak jauh dengan suatu kesalahan.

Setiap apa yang dilakukan pasti terjadi kesalahan, dan bentuk kesalahan tersebut bermacam-macam. Kesalahan merupakan dosa, maka dosa dapat diringankan sebagaimana kita mengabdikan kepada Allah dengan memohon ampun kepada-Nya. Dan Allah selalu mengampuni dosa-dosa hambanya dengan taubat atau dengan perilaku yang baik.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Eni, *Wawancara*, 6 Mei 2018.

<sup>39</sup>Eni, *Wawancara*, 6 Mei 2018.

- e. Sebelum adanya tradisi *iklilan* kurangnya rasa syukur kepada Allah, sesudah mengikuti *iklilan* jama'ah mulai beryukur kepada Allah dengan membuat asahan

Sebelumnya para jama'ah yang mengikuti kegiatan *ikhlilan* hanya menerima suguhan yang dihidangkan di mushollah Nurul Hikmah. Kemudian para jama'ah berinisiatif untuk membuat makanan yang dihidangkan dalam satu tempat untuk dimakan bersama-sama. Adapun tempat yang dihidangkan ini dinamakan *asahan*. *Asahan* merupakan rasa syukur nikmat atas segala pemberian Allah SWT, dan asahan sering kita ketahui dengan suatu makanan yang ditempatkan di telaman. Hal ini juga bertujuan dalam guyup rukun antar sesama.

- f. Sebelum adanya tradisi ikhlilan jama'ah hanya sekedar membawa air mineral tanpa mempercayai keberkahan, sesudahnya jama'ah meyakini air mineral sebagai keberkahan

Kepercayaan manusia sangat berbeda-beda, bahwa sebelum diadakan kegiatan iklilan masyarakat hanya mengikuti kegiatan spiritual tanpa mempercayai jika membuka botol air mineral mempunyai manfaat tersendiri. Berawal dari suguhan segelas air mineral yang diberikan kepada para jama'ah. Kemudian setiap jama'ah selalu membawa botol air mineral yang bertujuan untuk mendapatkan barokah, kesembuhan. Hal ini sudah lumrah karena setiap manusia mempunyai maksud dan situasi masing-masing.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Nanik Muflikhah, *Wawancara*, 17 Mei 2018.

# ANALISIS PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT SEBELUM DAN SESUDAH SETELAH ADANYA TRADISI *IKLIL* ANDITINJAU DARI KONSEP AKHLAK IBNU MISKAWAIH

Tradisi *Iklilan* merupakan salah satu spiritual kegamaan yang dilakukan di Desa Ngingas Kecamatan Waru Sidoarjo. Adanya tradisi *Iklilan* dikaitkan dengan akhlak, karena tindakan manusia yang menjadi kebiasaan dalam menerapkan kebaikan. Hal ini dikatakan akhlak, bahwa sesungguhnya akhlak saling berhubungan dengan jiwa. Akhlak sendiri merupakan tindakan yang baik secara otomatis dilakukan atas dasar terbiasa melakukannya. Maka dalam hal ini dilihat pada dasar konsep pemikiran Ibnu Miskawaih fokus pada akhlak yang mempunyai jiwa karakter tersendiri.

83

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah manusia akan menjadi baik atau buruk itu bergantung dengan bagaimana ia mengelolah *al-nafs*nya. Oleh karena itu faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi *al-nafs* pada diri manusia. Untuk menjaga *al-nafs* agar dalam tindakan kebaikan dengan posisi suci, maka akal manusia berposisi sebagai alat kontrol. Jadi manusia dapat mengontrol *al-nafs* sendiri dengan menghindari nafsu yang buruk. Pembagian *al-nafs* menurut Ibnu Miskawaih menjadi tiga bagian, yaitu daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyah*) yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat seperti makan-minum dan kenikmatan inderawi lainnya. Kemudian daya berani (*al-nafs al-sabuiyyah*) yang terungkap atas keberanian dalam menghadapi bahaya. Dan daya berfikir (*al-nafs al-natiqah*) yaitu berkaitan dengan berfikir, melihat dari pertimbangan realitas segala sesuatu.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sudin, "Ibnu Miskawaih Dan Pengelolaan Al-Nafs", Mukaddimah: *Jurnal Studi Islam*, No. 11 Th. VII/2001, 3.

[illegible]



Adapun daya berfikir (*al-nafs al-natiqah*) adalah jiwa berfikir manusia untuk mengutamakan pengetahuan atau ilmu yang telah didapatkan. baik itu sesuai pengalaman maupun panca indera. Karena daya berfikir ini murni dari Allah yang tidak akan musnah begitu saja. Dan apabila jiwa pertama serta kedua merupan unsur ruhani yang berasal dari unsur materi, maka daya yang ketiga adalah daya yang paling tinggi yang berasal dari ruh Tuhan. oleh karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *nafs* yang berasal dari materi itu suatu saat akan hancur dan yang dimaksud dua *nafs* tersebut adalah daya bernafsu dan daya berani. Dengan demikian apabila masyarakat Desa Ngingas hanya tercapai pada daya bernafsu dan daya berani, maka semua yang dilakukannya akan menjadi musnah. Karena bersifat sementara, sedangkan apabila dilengkapi dengan daya berfikir maka akan menjadi seterusnya dan selamanya terbiasa mengikuti kegiatan *iklilan*. Dari hal tersebut cukup dominan beberapa masyarakat yang hingga saat ini masih tetap mengikuti kegiatan *iklilan* di Desa Ngingas. Karena menggunakan daya berfikir, ia mulai yakin atas keputusannya dengan berbagai hasil seperti menenangkan jiwa dan mendapatkan berkah.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Nanik Muflikhah, *Wawancara*, 1 Mei 2018.

<sup>4</sup> Nanik Muflikhah, *Wawancara*, 4 Mei 2018.

mulai berfikir dengan mengambil keputusan mengikuti kegiatan iklilan sesuai dengan pengalaman yang telah dialami, maka terbentuklah jiwa berfikir yang baik. bahwa menurut Ibnu Miskawaih keterkaitan jiwa bernaflu dengan jiwa berfikir ini saling berhubungan dengan jasad. Yang pada hakikatnya saling mempengaruhi. Yaitu perbuatan baik atau buruk manusia sesuai dengan pengolahan *al-nafsu*nya. Oleh karena itu manusia pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu unsur jasad dan ruhani yang saling berkaitan.

Selain membahas konsep manusia Ibnu Miskawaih juga memfokuskan pemikirannya dalam berakhlak. Yang mana pemikiran Ibnu Miskawaih sebagian mengambil konsep pemikiran Aristoteles, contohnya dalam teori jalan tengah.<sup>5</sup> Yang secara umum, jalan tengah (keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia). Hal ini yang menjadi konsep pembentukan akhlak dalam jiwa pribadi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat tiga kekuatan daya manusia, yaitu daya bernaflu, daya berani, dan daya berfikir. Maka dalam posisi tengah yang dimaksud adalah *al-iffah* (kesucian diri) jika dalam daya bernaflu (*al-bahimiyyah*), dan *syaja'ah* dalam daya berani (*al-sabu'iyyah*). Sedangkan posisi jalan tengah dari daya berfikir (*al-natiqah*) adalah *hikmah*, yaitu kebijaksanaan. Dari ketiga posisi tengah tersebut menghasilkan *'adalah*, yaitu keadilan atau keseimbangan.<sup>6</sup>

Berikut contoh perubahan perilaku yang dikaitkan dengan teori akhlak Ibnu Miskawaih:

<sup>5</sup> Muktafi Sahal, "Pengaruh Pemikiran Aristoteles Dalam Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih", Paramedia: Jurnal Komunikasi Dan Informasi Keagamaan, Vol. 6 N0. 3 Juli 2005, 204.

<sup>6</sup> Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Persektif Ibnu Miskawaih", Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2 Desember 2011, 271.



SEBELUM	SESUDAH
Tidak taat, belum bisa membagi waktu, antara pekerjaan dengan spiritual kegamaan.	Mulai taat, dapat membagi waktu dalam mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini termasuk pada teori Fadhail, yaitu keutamaan akhlak dalam al-nafs natiqah (dapat membedakan mana yang baik dan yang salah)
Sering emosi dan tidak sabar	Sabar dan tidak emosi yang telah melahirkan jiwa istiqomah. Hal ini terdapat dalam teori kamal, yaitu menuju kesempurnaan.
Tidak khuyu'dan tidak peduli	Menjadi lebih khuyu' dan peduli lingkungan misalnya: saat kegiatan <i>iklilan</i> selesai, mereka langsung membersihkan sampah-sampah yang berserakan. Ini merupakan teori <i>syaja'ah</i> menurut Ibnu Miskawaih, yaitu suatu keberanian diri dengan memiliki rasa peduli antar sesama.
Tidak diyakini adanya keberkahan dan tidak menjaga kesucian	Meyakini, bahwa keberkahan dari Allah terdapat pada diri manusia yang



Selain dalam konsep manusia yang telah dibahas oleh Ibnu Miskawaih, juga mengulas beberapa keutamaan akhlak yang menjadi didikan jiwa untuk mengutamakan etika, moral. Hal ini, maka Ibnu Miskawaih menyinggung lima konsep akhlak antara lain:

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk suatu kegiatan dalam sistem kehidupan. Selain itu, masyarakat juga memiliki tujuan hidup sendiri dengan berbagai kepercayaan masing-masing. Karena adanya masyarakat yang meyakini sesuatu dengan menghasilkan suatu tindakan, yang sering dilakukan untuk mencapai keberkahan. Maka keberkahan menjadikan masyarakat agar tetap melakukan jalan spritual dan menjadi kebiasaannya.

Adapun ditinjau dalam teori *fadlail* (keutamaan akhlak), masyarakat yang awalnya hanya sekedar mengikuti kegiatan *iklilan* dan saat mencapai pada titik ketenangan, maka masyarakat telah mempunyai rasa berani, kebijaksanaan, keadilan dengan mencapai kesucian diri untuk mengikuti kegiatan *iklilan* selanjutnya. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia mempunyai tiga

Hal ini dihubungkan dengan adanya kegiatan *iklilan* dilihat dari pengaruh akhlak masyarakat yang menjadi tindakan terbiasa yang dilakukan masyarakat dalam melakukan kegiatan *iklilan*. Misalnya, masyarakat yang hanya sekedar mengikuti kegiatan *iklilan* kemudian tidak mengikuti lagi, dan saat mempunyai rasa ketenangan jiwa dengan melakukan spiritual keagamaan, maka mereka mulai memiliki rasa keberanian untuk mengambil tindakan atau mengambil keputusan yang baik (kebijaksanaan) yaitu mengikuti rutinan spiritual religi di Desa Ngingas yang salah satunya adalah *iklilan*.

## 2. *Kamal*

<sup>7</sup> Ibid., 272.

Seperti dalam keadaan masyarakat Desa Ngingas yang sebelum menggunakan akal dengan jalan berfikir menuju kebaikan. Mereka masih sering emosi dan bahkan tidak sabar. Dengan adanya kegiatan *iklilan* di makam K.H Hasan Arief, masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut tertanam untuk selalu istiqomah. Kata istiqomah tidak hanya dalam urusan akhirat saja, melainkan juga dalam pekerjaan. Berapapun penghasilan yang di dapat, masyarakat tetap menjalani pekerjaannya. Adapun akhlak yang merubah diri para jama'ah yang mengikuti *iklilan*, karena ia mempunyai kepercayaan sendiri.

<sup>8</sup> Ibid., 274.

<sup>9</sup> Syamsul Arifin AR, “Pengetahuan Keadilan Dan Kebahagiaan”, *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2006, 126.

Kemudian apabila sudah melalui hal tersebut, maka manusia akan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan muncul dengan berbagai cara, rasa, bentuk, dan tempat. Misalnya orang miskin akan bahagia jika mendapat kekayaan, sedangkan yang berhubungan dalam kegiatan spiritual di Desa Ngingas, yaitu *iklilan*. Maka kebahagiaan akan tercapai karena merasakan ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sa'adah yang artinya kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan adalah manusia yang mengalami kenikmatan abadi, dalam pandangan Ibnu Miskawaih bahwa kenikmatan yang abadi terletak pada ruhani manusia. Ruhani merupakan yang merujuk pada batiniah. Dan manusia adalah makhluk yang mempunyai jasmani dan ruhani. Yang di mana jasmani merupakan fisik kesehatan (badan) sedangkan ruhani yaitu nyawa. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, bahwa kenikmatan manusia pada akhirat. Karena akhirat adalah kehidupan yang abadi. Ibnu Miskawaih juga mengadopsi pemikiran Aristoteles mengenai konsep kebahagiaan.

Sedangkan menurut Aristoteles, kebahagiaan haruslah disamakan dengan aktivitas dan bukan hanya potensi saja. Suatu makhluk mendapat kesempurnaannya bukan karena potensi, melainkan karena potensi telah menjadi

Adapun dalam hal tersebut dikaitkan dengan tradisi *iklilan*, yaitu melakukan cara khusus dengan berhadapan adalah bertujuan untuk introspeksi diri. Yang di mana manusia pada dasarnya tidak jauh dengan suatu kesalahan. Setiap apa yang dilakukan pasti terjadi kesalahan, dan bentuk kesalahan tersebut bermacam-macam.

<sup>11</sup> Mustain, "Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan, Uloomuwa: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17 No. 1 Juni 2013, 201.

Tanda-tanda kebesaran Allah yang menjadikan manusia mencapai pada kebahagiaan abadi. Adapun konsep akhlak Ibnu Miskawaih yang membahas tentang kebahagiaan, ia juga mengadopsi dalam konsep kebahagiaan Aristoteles. Pengaruh pemikiran Aristoteles dalam konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih adalah tercapainya *sa'adah tammah* dibagi menjadi lima kebahagiaan, yaitu kondisi



Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat (kesehatan badan) yang merupakan dari sisi inderawi, yaitu apabila pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perasaan baik maka kebahagiaan akan diraih dengan kesehatan yang baik. contoh, masyarakat yang mengikuti tradisi *iklilan*, ketika mengikuti kegiatan tersebut maka sebaiknya dalam keadaan sehat. Dengan jasmani yang sehat, maka menimbulkan rasa khusyu'. Dan contoh selanjutnya dalam tindakan membawa botol air mineral yang didoakan agar mendapat keberkahan. Hal ini dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan manusia apabila dalam suatu kebaikan, maka Allah akan memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya.<sup>13</sup>

Ketiga, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan telah disanjung-sanjung. Ini karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan, hal ini dikaitkan dengan apabila masyarakat melakukan tindakan kebaikan maka orang lain sangat

<sup>13</sup> Ibu Eni, *Wawancara*, 5 Juni 2018.



#### 4. *Khairat*

Kemudian dari segi sifatnya, yaitu *khair mutlak* (kebaikan yang mutlak), dan dari segi *'aradl* (seperti kapan, bagaimana, jumlah, di mana Allah adalah *khair* pertama dan mutlak sebagai sumber segala kebaikan yang segala sesuatunya bergerak menuju kepada-Nya). Bahwa kebaikan akan membawa kebahagiaan, dan inilah yang disebut dengan *khair*.

<sup>14</sup> Ibid., 140.

<sup>15</sup> Ibid., 203.



## 5. Mahabbah

<sup>17</sup> Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki, 2010), 136.

Makanan yang berbentuk *asahan* ini dimakan bersama-sama, yang bertujuan untuk saling guyup rukun, tidak ada perbedaan. Kerukunan antar sesama menjadikan jiwa manusia berbuat baik, seperti jiwa tolong menolong, saling menghargai, dan saling menghormati.

<sup>18</sup> Abdullah Ubaid, *Wawancara*, 22 Maret 2018.









- b. Teori *kamal*, yaitu kesempurnaan. Hal ini terdapat *hikmah nazhariyah* (teoritis) dan *hikmah 'amaliyah* (praktis) yang menghasilkan *sa'adah tammah* (kebahagiaan sejati). Dengan adanya tradisi *iklilan*, maka jama'ah melalui sifat teoritis dan praktis. Hikmah teoritis, seperti mengkaji tentang istighosah, sedangkan hikmah praktis adalah bagaimana pengaruh akhlak masyarakat saat menerapkan kegiatan *iklilan* dan apa yang telah dipercayainya.
- c. Teori *sa'adah*, yaitu kebahagiaan. Apabilamengikuti kegiatan *iklilan*, maka sebaiknya dalam keadaan sehat. Dengan jasmani yang sehat, maka menimbulkan rasa khushy' seperti jama'ah yang duduk berhadapan. Kebahagiaan yang sejati ketika para jama'ah merasakan dampak positif dari kegiatan *iklilan*, seperti masyarakat yang masih mempercayai botol air mineral yang tidak ditutup selain mendapatkan berkah juga untuk kesehatan.
- d. Teori *khairat*, yaitu kebaikan, yang menghasilkan *hikmah*. Khair dikaitkan dalam kegiatan *iklilan* yaitu berlomba-lomba dalam

e. Teori *mahabbah*, yaitu cinta. Cinta sesama makhluk dan cinta kepada Allah. Dilihat dari kaca mata adanya kegiatan *iklilan* adalah mengenai tumbuhnya rasa cinta terhadap sesama, seperti makan bersama disebut dengan *asahan*. *Asahan*, yaitu makanan yang dimasak oleh warga untuk jama'ah dan dijadikan dalam satu wadah.

Adapun pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Meluruskan jiwa manusia, dengan memberikan penjelasan akhlak untuk membentuk karakter jiwa yang baik.
2. Mengharapkan kepada masyarakat Desa Ngingas agar tidak menyimpang dalam melakukan kegiatan spiritual religi.
3. Keutamaan akhlak yang lebih diperhatikan dalam melakukan kebutuhan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

**Sumber Buku :**

Achmad Asrori Al-Ishaqy RA, Hadrotus Syaikh Al-Murabi Al-Mursyid,  
Setetes Embun Penyejuk Hati. Surabaya: Jama'ah Al.Khidmah, 1430 H/  
2009 M.

Ahnadi, Abu. *Psikologi Umum* Jakarta: PT. Rineka Cipta Cet. III, 1. 2003.

Akhyar, Thawil Dasoeki. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* Temanggung; DIMAS. 1993.

Ali, Daud. *Pendidikan Agama*, Jakarta:Rineka Cipta. 2001.

Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsybandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah* . 1998. Jakarta: Dunia Ilmu.

Dikutip Dari, Aisyah. “Pengaruh Amalan Tarekat Qadiriyyah Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya” [Skripsi]. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah. 2010.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.

Asrori, Achmad Al-Ishaqy. *Kitab Iklil “Mahkota Tahlil”*.

Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1986.

Dokumentasi Kantor Desa Ngingas. 1 Maret 2018.

Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam Dan Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2011.



- First Generation After Baha'uddin*. Berlin: Das Arabische Institut. 1998.
- Dari, Sri Mulyati. 1998.
- Hasan, Sugeng. *Petualangan Antropologi*. Malang: UMM Press. 2000.
- Hasan, Fazlur. *Tema Pokok Al-Quran*, Terj. Anas Mahyuddin. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an. 1983.
- Hasan, Istighfarotur. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Akhlak*. Jakarta: UIN-Maliki. 2010.
- Hasan, Istighfarotur. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Hasan, Istighfarotur. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997.



